

BAB III

KOMPETENSI GURU MENURUT ABDULLĀH NAṢĪH ‘ULWĀN

1. Kompetensi Guru Menurut ‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān

‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān adalah ilmuan yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, hal ini karena beliau melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya, menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan. Dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹

‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²

Pandangan ‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān tentang pendidik yaitu seorang guru baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika pendidik memahami benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya. Dari hasil studi terhadap pemikiran ‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam dunia pendidikan tak terlepas dari campur tangan guru, yang merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Peran aktif guru, guna mencerdaskan kehidupan bangsa sangat besar. Guru menjadi panutan, suri tauladan bagi setiap muridnya. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa guru adalah simbol terbentuknya akhlak dan kualitas siswa. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia.

¹‘Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h.34.

²*Ibid.*

³*Ibid.*, h.46.

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Kompetensi dan profesionalisme guru adalah suatu paham yang menyatakan bahwa sesuatu pekerjaan harus dikerjakan oleh ahlinya. Dalam Islam ada hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan apabila suatu pekerjaan dikerjakan oleh bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancuran. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Sepanjang sejarah pemikiran dalam Islam, terdapat konsep yang bervariasi tentang guru. Konsep yang bervariasi itu berawal dari Perbedaan persepsi dan interperstasi para pemikir, meskipun konsep yang bervariasi itu tetap bertumpu pada al-Qur'an. Salah seorang pemikir Muslim yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan konsep tentang guru di antaranya Abdullah Nashih Ulwan.

'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān adalah salah satu ulama terkenal di dunia Islam termasuk di Indonesia yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu Abdullah Nashih Ulwan memiliki peran yang sangat penting terhadap pengajaran dan penyebaran ilmu, karena ilmu dan pengajaran bagaikan dua sisi mata uang yang digunakan sebagai sarana memperluas jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴

Tradisi ilmu yang 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān bangun dan persembahkan sungguh telah mengubah wajah peradaban Islam pada masa itu. Bahkan, berkat keikhlasan dan ketulusannya, kebermanfaatan ilmu Abdullah Nashih Ulwan masih di rasakan hingga dewasa ini lewat puluhan kitabnya yang masih dibahas dan dikaji di berbagai tempat di seluruh penjuru dunia. Salah satu keistimewaan 'Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam dalam masalah pendidikan. Selain itu, ia juga mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan.

⁴*Ibid.*

Di antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan dapat dilihat dari sekian banyak buku yang beliau karang, di antaranya buku yang berjudul “*Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*”, buku tersebut mendeskripsikan garis-garis besar kebijakan pendidikan yang beliau pandang cocok untuk diterapkan di dalam pendidikan, karena konsep pendidikan yang dikembangkan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya atau dengan kata lain proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan.⁵

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān lebih cenderung berfaham *empirisme*, hal ini di sebabkan karena beliau menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak didik itu bersih, murni laksana permata yang berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Untuk menyiarkan agama Islam, memelihara jiwa dan *taqarrub* kepada Allah swt, pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri dan menentukan corak kehidupan dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat, maka guru dalam pandangan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah pengganti Rasulullah, dengan memiliki persyaratan sehingga layak disebut sebagai seorang guru.⁶

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menjelaskan syarat seorang guru yang layak disebut sebagai pengganti rasul –*shalawatullah wa salamuhu ‘alaih*- yaitu orang yang alim, akan tetapi tidak setiap orang alim layak untuk memimpin (menggantikan Rasulullah). Pernyataan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān tersebut menurut hemat penulis merupakan konsep filosofis pendidikan yang beliau kemukakan bahwa seorang guru harus memadukan antara ilmu dan amal. Hal ini dapat terlihat sebagai pesan tersirat yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengajarkan paradigma pendidikan berbasis pengalaman empiris dan pendidikan berbasis keyakinan.

Guru dalam proses pendidikan menurut pandangan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya

⁵*Ibid.*, 48.

⁶*Ibid.*

memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu. Dengan kata lain guru bukan hanya menjadikan seorang siswa berkualitas secara intelektual tetapi juga membentuk dan mengembangkan sikap, moral dan spiritual, pembimbing hati dalam proses penyucian jiwa anak didik.

Guru yang memiliki pengetahuan atau dalam perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān disebut dengan ‘alim merupakan kriteria guru menurut pandangan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dimaknai orang mengetahui hakikat ilmu, mengenal, meyakini, merasakan, serta ahli dalam bidang tertentu. Ini mengandung makna bahwa guru harus betul-betul mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, meyakini, serta betul-betul ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai hakekat ilmu tersebut.⁷

Di samping itu, dengan ke’aliman’ yang dimiliki seorang guru maka akan bersemangat mengejar akhirat, tugas yang ia jalani merupakan amanah Allah menyadari bahwa ilmu yang dianugerahkan kepadanya juga berasal dari Allah dan sebagai pelaksana tugas meneruskan tugas Nabi yaitu mengajar, mendidik, membersihkan hati dalam membentuk insan rabbani. Terkait dengan pendidikan insan rabbani, Munir adalah insan yang sempurna iman dan taqwanya dan juga memberikan pencerahan yang dibarengi berilmu dan berwawasan (alim).⁸

Pendidik dengan predikat ‘alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya. Seorang alim juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (*istitha’ah*) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain; dan bersedia menerima suatu argumen yang benar sekalipun datang dari lawan debat.

Pendidik yang alim adalah mereka yang mampu memelihara dirinya dari sifat sombong. Orang yang sombong adalah mereka yang suka merendahkan orang lain. Orang yang alim menyadari bahwa ilmu yang dianugerahkan kepadanya berasal dari

⁷*Ibid.*, h.50.

⁸Abdul Munir, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Depag RI, 2005), h.

Allah, sehingga tidaklah pantas merasa sombong dan lebih tinggi dari orang lain. orang yang alim tidak akan merasa hasad, iri, dan dengki.

Di samping itu, pendidikan yang ‘alim memiliki mata hati atau dengan kata lain memiliki kedalaman pandangan, dan jika dikaitkan dengan pendidikan maka seseorang yang disebut dengan alim harus pandai mengelola, pengarah, fasilitator, perencana ,dan selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zamannya pada masa depan.⁹

Hal senada dijelaskan Mursalin bahwa guru harus menguasai dan mengembangkan materi bahan ajar, merancang dan mempersiapkan dengan sebaik mungkin pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik yang telah berlangsung ini agar pendidikan yang dijalankan bisa berjalan dengan baik, dan mampu menjadikan setiap aktifitas adalah ibadah dan memahami bagaimana menempatkan suatu sumber daya pada posisi yang tepat.¹⁰

Berangkat dari makna konsep “alim”, tersebut maka guru menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia, kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Oleh karena itu, kompetensi yang melekat pada guru dalam pandangan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān harus didasari bahwa tugasnya merupakan bentuk ibadah terhadap Allah. Karena itu, dalam melaksanakan profesinya harus dilandasi dengan rasa keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan.¹¹

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān sangat menekankan peran guru dalam menumbuh kembangkan akhlak-akhlak terpuji dalam mendidik anak, yang di dalamnya terdapat rasa cinta kasih serta keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Mengasumsi sikap bijaksana dalam menempatkan ilmu yang dimiliki sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Sosok guru diharapkan memiliki kepribadian

⁹Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Pustaka. Pelajar., 2003), h. 25.

¹⁰Mursalin dkk. “ Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 2017. h. 24.

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Terj. *Emiel Ahmad* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h.41.

yang dapat diteladani sebagai figur paripurna. ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, maka ia tengah menempuh perkara yang mulia. Oleh karena itu, diharapkan mampu menjaga akhlak dan tugas yang menyertainya.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran sangat penting. Dia adalah pemberian semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.¹³

Terkait dengan tugas yang dapat diserahkan kepada guru untuk mengajar, maka pendidik harus memiliki kualifikasi minimal, sebab guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Dengan demikian guru dapat dibedakan kepada dua bahagian, yaitu: (1) guru alami artinya guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengajar, dan (2) guru yang sengaja disiapkan secara khusus untuk mengajar.

Guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk mengajar adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidupnya banyak tertanam sejak berada ditengah-tengah orang tuanya. Al-Quran menyebutkan, sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru, yang memiliki kesadaran tentang kebenaran diperoleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah swt suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah-Nya.

Guru yang sengaja disiapkan secara khusus untuk mengajar. Untuk itu guru dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas unggul dalam iman, ilmu dan amal maka seorang guru harus memiliki berbagai ilmu secara mendalam sebab peran

¹²*Ibid.*

¹³Ahmedi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Rineka Cipta, Jakarta, 2003), h. 43.

guru sangat menentukan. Kriteria pengabdian yang benar hanya berada dalam tataran citra Islami, keimanan, dan keahlian seseorang hanya bisa berkembang dengan citra keilmuan. Itu artinya profesional setiap guru haruslah diletakkan dalam kematangan iman dan ilmu pengetahuan secara bersamaan.

Kriteria kelayakan guru yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, karena guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Guru dianggap sebagai motor penggerak laju atau tidaknya suatu pendidikan. Ibarat sebuah mobil, pendidik merupakan pengemudinya yang bertugas mengarahkan dan menuntun laju tidaknya mobil tersebut. Kemanapun arah laju pendidikan, ditentukan oleh guru sebagai pengemudi dan pengatur perjalanan mobil tersebut. Terlihat dengan jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang mulia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Peran guru semakin mengalami perubahan yang signifikan akibat adanya kemajuan dalam berbagai bidang sehingga mengarahkan mereka terjebak pada posisi hedonis, materialis, bahkan pragmatis. Kesuksesan seorang guru bukan lagi dinilai dari kesuksesan pengajarannya, tetapi dinilai dari seberapa materi dan jabatan atau pangkat yang mereka dapat. Akibatnya *marwah* sebagai pendidik mulai terkikis, seakan mereka mulai mengalami disorientasi atas profesi mulianya tersebut.

Untuk mengangkat kembali *marwah* guru agar tetap bisa terjaga dengan rumusan pemikiran yang disampaikan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dapat kembali bermakna sehingga para guru dapat menjalankan profesinya dengan secara baik. Dan menumpulkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang terbaik. Maka langkah utama yang tidak dapat ditinggalkan adalah upaya penyiapan tenaga guru dengan berbagai macam pelatihan keguruan ataupun pendidikan yang dapat mendukung kompetensi guru atau menjadikan guru berkompetensi. Berikut perincian kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pendidik menurut ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, yang terdiri dari:¹⁴

- 1) pendidik harus senantiasa membaca, menelaah, mendalami, meneliti, ayat-ayat Allah baik yang *qauliyyah* (ayat yang tertulis) maupun yang kauniyyah (ayat yang tidak tertulis) sehingga mampu menyampaikan (dalam hal ini mengajarkan) hasil dari semua kegiatan itu kepada orang lain.
- 2) pendidik harus menuangkan hasil bacaan, penelaahan, penelitian dalam bentuk tulisan, artinya pendidik harus pandai menulis.
- 3) pendidik harus berilmu pengetahuan yang jelas.¹⁵

Kemampuan mengelola pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat tersebut, merupakan komponen dari fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia sebagai firman Allah Swt. dalam Q.S. Az-Zumar/39:9 berbunyi sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya:

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁶

Pada ayat tersebut terlihat terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu=ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah diakhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah; dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu ciri dari ulu al-bab, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkkn ilmu pengetahuan, dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut

¹⁴Abdullah NashihUlwan, *Tarbiyyatul Awlad Fiil Islām*.(Pendidikan Anak dalam Islam). Alih bahasa Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim. Solo: Insan Kamil, 2012), h. 110.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Oktober 2013), h. 459.

pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak yang mulia.¹⁷

Sehubungan dengan makna ayat (*adakah sama orang-orang yang tidak mengetahui?*), al-Maraghiy mengatakan: “Katakanlah hai Rosul kepada kaumu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala akan ketaatan kepada Tuhan-nya dan akan mendapatkan siksa yang disebabkan karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.¹⁸

Namun, semua potensi yang diberikan oleh Allah berupa ilmu pengetahuan, akal, pikiran dan nalar, tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi kemanusiaan itu akan bergerak dan berkembang sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya. Maka karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan.¹⁹

Dalam teori lain dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan, pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan demi mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh guru, sekali lagi untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.²⁰

¹⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 167.

¹⁸Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid VIII (Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th.), h. 151.

¹⁹Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran* (Cet., I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

²⁰M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*. (Cet. II; Jogjakarta, Best Publisher, 2009), h. 39.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa sebagai pendidik tentu harus memiliki kompetensi pedagogik, sebagai syarat untuk memiliki ilmu pengetahuan terkait ilmu kependidikan, dan mengetahui situasi siswanya. Sehingga pada akhirnya guru mampu mentransformasikan ilmunya dengan baik kepada peserta didik.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yaitu meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.²¹

Begitu pentingnya mengenai profesionalisme dalam mendidik anak maka perlu tatanan dan konsep serta adanya usaha dari semua pihak terutama orang tua dan pendidik itu sendiri. Banyak sarjana muslim sebagai pemerhati pendidikan Islam mengenai profesionalisme seorang pendidik, yaitu ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Ia salah seorang tokoh praktisi pendidikan Islam pada abad 20, yang telah menulis sebuah kitab yang cukup terkenal yaitu kitab “*Tarbiyyatul Awlād Fil Islam*”. Ia juga seorang da’i dan tenaga pengajar, konsepnya yang luas mengenai profesionalisme pendidik dari mulai masa kelahiran (maulid), sampai masa analisa, peralihan hingga masa dewasa.²²

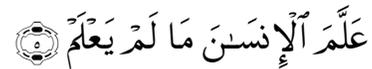
Kompetensi profesional juga merupakan berbagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan yang meliputi penguasaan pengetahuan, pengetahuan metodologi, manajemen dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja pendidikan.²³

Firman Allah swt. dalam QS al-Alaq/96:5, yaitu:

²¹Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitra* (Cet. V; Jakarta : PT.Balai Pustaka, 2008), h.. 69.

²²‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka amani, 1999) h. 105.

²³Mohammad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2004),



Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁴

Menurut Quraish Shihab, kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya”. Kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan yang kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya”. Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.²⁵

Kompetensi yang dapat dipahami dari ayat kelima adalah kompetensi profesional-religius, kompetensi demikian dipahami dari kalimat mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya). Dalam rangkaian ayat ini, terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk pendidik praktikkan dalam dunia pendidikan, yaitu nilai keteladanan (*qudwah / uswah*). Menurut Syahidin (2009: 150), metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Nilai keteladanan yang dapat dipahami dari ayat ini adalah pendidik meneladani sifat Allah yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.

Kompetensi profesional dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.²⁶ Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi.²⁷

²⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. VI; Bandung: Oktober 2013), h.. 532.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* Jilid 13. h. 395

²⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Cet. I; Jogjakarta:PT LKIS Printing cemerlang,2009) cet.I. h 53.

²⁷Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan; Pendidikan Lintas Bidang FIP dan UPI*, bagian 4, h. 404.

3. Kompetensi Kepribadian

Menumbuhkan kompetensi kepribadian ini, setiap guru harus merapatkan barisan dan meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi akan tetapi untuk memperbaiki ikhtiar, dan barharap agar pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang akan menentukan warna masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁸ Menurut Abdul Majid dalam bukunya, Belajar dan Pembelajaran PAI, kompetensi kepribadian meliputi;

- 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan;
- 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
- 3) menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
- 4) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Hal yang demikian ini sangat terkait dengan kata didalam Surat AnNajm/53: 6 yakni:

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya:

*Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.*²⁹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap dan berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.³⁰ Dapat

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), h. 20

²⁹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Oktober 2013), h. 255.

³⁰Undang-undang No. 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1.

disimpulkan bahwa salah satu faktor keberhasilan seorang guru adalah penguasaan terhadap kompetensi kepribadian, karena guru merupakan seorang figur yang akan selalu menjadi tontonan dan teladan bagi siswanya pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Di antara kepribadian proseinal guru, menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, yaitu:³¹

a) Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang professional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru, berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang kompeten, kurang stabil dalam emosi dan berperilaku asusila kepada peserta didiknya. Sering sekali kita dengar banyak di surat-surat kabar, media cetak, media-media elektronik dan diberbagai media lainnya. Seperti yang terdapat dalam QS. Asy-Syams/91:7-10, yakni:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*³²

³¹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 111.

³²Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Oktober 2013), h. 595.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya, kestabilan emosi sangat diperkukan namun tidak semua orang dapat mengontrol emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik menjadi takut untuk kegiatan belajar, sebab karena ketakutan itu yang membuat minat mereka terhadap belajar menjadi terganggu. Baik dalam segi konsentrasinya maupun dalam segi psikologisnya, mereka akan sangat takut apabila salah, takut dimarahi oleh gurunya.

b) Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan kedisiplinan gurunya, arif dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang tidak disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.³³

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Huud/11:112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Artinya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

³³*Ibid.*, h. 234.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bagi seorang guru bukan hanya tepat waktu saja, tetapi patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

c) Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. al-Ahzab/33:21 yang mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*³⁴

Salah satu keteladanan yang Rasulullah tunjukkan adalah pada saat terjadinya perang Khandak. Hari di musim dingin, persediaan makanan di Madinah sangat berkurang. Jika seandainya saat itu Rasulullah menunjukkan sedikit saja kegelisahan dan kekhawatiran diwajahnya, pastilah semangat para pejuang akan meluntur. Namun beliau bersikap seakan-akan bahaya itu kecil saja dan dapat diatasi dengan kegembiraan dan kesungguhan bekerja.³⁵

Sebagai seorang guru tentunya selalu memberikan teladan yang baik kepada siswanya, dengan selalu memberikan semangat juang kepada siswanya untuk terus belajar dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

³⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Oktober 2013), h. 420.

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 225.

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah seorang guru. Terdapat kecenderungan yang besar menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang berada disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai seorang guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari integral seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab sebagai teladan yang baik.

d) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak mempunyai latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal yang tidak berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang. Dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran guru meletaknya pada posisi tersebut.³⁶

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan gurunya. Peserta didik akan menentukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang mungkin ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Di sinilah pentingnya guru berakhlak mulia.³⁷

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam *Tarbiyyatul Awlād*

³⁶Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, 113.

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. IV; Bandung : Rosda Karya, 2009), h. 117-129.

Fīil Islām, yaitu merupakan wujud konsekuensi yang harus diterima guru sebagai seseorang yang telah bersedia mengemban amanah pendidikan, di antara kepribadian tersebut adalah zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, mempunyai watak kebapakan atau keibuan (dewasa), serta mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.³⁸ Jadi kesimpulannya adalah bahwasanya seorang harus memiliki akhlak yang mulia, karena guru merupakan figur sentral dan akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya.

4. Kompetensi Sosial

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah:

“kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”³⁹

Kompetensi sosial dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, anggota sekolah dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, monunikatif, dan kooperatif. Firman Allah swt. dalam QS Al-Nahl/16:90, sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁴⁰

³⁸Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam), Terj. Arif Rahman Hakim, 115.

³⁹Undang-undang pemerintah RI., tentang Pendidikan, h. 230.

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Cet.I; Bandung: Oktober 2013), h. 277.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan.

Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu Abbas: *innallaha ya'muru bil'adl* ("sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil,") dia mengatakan: "Yaitu kesaksian, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah." Sufyan bin Uyainah mengatakan: "Adil disini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Ihsan adalah seseorang yang bathinnya itu lebih baik dari yang Nampak (dahirnya). Al-Fahsyah dan al-Mungkar adalah, seseorang yang dahirnya itu lebih baik dari bathinnya".⁴¹

Apabila merujuk pada kandungan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial harus mampu berinteraksi dan bergaul secara luas, dengan menerapkan konsep keadilan, baik itu terhadap peserta didik, orang tua, maupun teman seprofesi (guru).

Pendidik yang memiliki kompetensi sosial ini pada akhirnya akan mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Pendidik dalam pendidikan Islam dengan demikian, tidak hanya dituntut untuk mendidik saja, tetapi dia juga harus menyadari kedudukan dan tugasnya sebagai anggota masyarakat yang dituntut untuk aktif dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas masyarakat.

Kompetensi Sosial jika dilihat dari kualifikasi guru adalah:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁴¹Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 421.

- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴²

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang;

- a) Terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dan tuntutan hidup masyarakat sebagai makhluk sosial.
- b) Tercermin di pekerjaan dalam bentuk kemampuan bekerjasama dan bergaul, berkomunikasi, berkordinasi dan mengekspresikan pendapat orang lain.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pemikiran kompetensi sosial ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam Kitab *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* yang mengarahkan adanya pendidikan ketakwaan, persaudaraan, menjaga hak orang lain, beradab dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, adab berpendapat dan kritik sosial menunjukkan bahwa perlu memberikan pondasi akhlakul karimah pada diri siswa dalam menjadi kehidupan, pembentukan akhlakul karimah tersebut didasarkan atas ketakwaan.⁴³

Maksud dari kompetensi sosial guru terhadap anak menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah mendidikan anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.⁴⁴

Dalam Perspektif ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, kompetensi sosial guru terhadap anak berkisar pada empat hal pokok berikut ini, yaitu; menanamkan mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan kritik dan sosial.

Di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan, tak mengenal rasa malu, adalah tantangan krisis moral serta kerusakan sosial. Konsep ‘Abdullāh Nāṣiḥ

⁴²Rugaiyah dan Atiek Sismiati. *Profesi Pendidikan* (Cet. I; Bogor:Ghalia Indonesia, 2011), h.87 .

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām*, Juz I, (Beirut: Darussalam, t.th), 273.

⁴⁴*Ibid.*, h. 274.

‘Ulwān dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* menjadi rujukan yang realistis sebagai bukti yang komprehensif. Jika para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka hendaklah mereka memberikan bekal yang cukup tentang tata beretika dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan keteladanan dan pembiasaan akhlakul karimah anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Kompetensi sosial guru memegang peranan yang sangat penting karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuannya antara lain melalui kegiatan olahraga keagamaan dan kepemudaan, keluasan bergaul harus dimiliki sebab kalau tidak ada, bergaulnya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya akan tetapi dalam situasi lain mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun dimasyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya merubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat selain itu guru juga harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama budaya, tradisi, dan memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, serta setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat kecerdasan, kecakapan saja. Tetapi, harus beretikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya. Tingkah laku sepek terjang yang dilakukan guru disekolah dan dimasyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku prima. Apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri tauladan dimasyarakat, kepercayaan masyarakat kepada sekolah akan

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islam*, Juz I, (Beirut: Darussalam, t.th), h. 275.

menjadi lebih besar yang pada akhirnya bantuan dan dukungan positif masyarakat terhadap sekolah pun akan menjadi lebih besar.

Ternyata kedudukan guru bergeser jauh menembus batas halaman sekolah yang berada langsung ditengah masyarakat, untuk itu guru harus memiliki kompetensi berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat dan menjaga emosi dan prilaku yang kurang baik.

B. Kontribusi Pemikiran ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān Terhadap Kompetensi Guru

Hasil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām* terkait kompetensi guru adalah memiliki sifat-sifat asasi pendidik secara rinci meliputi: ikhlas, takwa, ilmu pengetahuan, santun dan pemaaf, menyadari tanggung jawab.⁴⁶

Berikut penjelasannya:

a) Ikhlas.

Keikhlasan tidka berorientasi pada meminta upah atas tugasnya, akan tetapi mengajar hanya karena Allah SWT, tidaklah guru melihat apa yang telah dikerjakan kepada murid akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Karena guru adalah penyebab akan adanya petunjuk kepada kebenaran bagi murid. Dengan kata lain guru tidak meminta imbalan atas tugas sebagaimana Allah dan rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Dengan ilmu yang dimilikinya, orang yang alim tahu bahwa kesenangan dunia adalah hal yang sementara. Ada kesenangan abadi di akhirat kepada hamba Allah yang bertaqwa. Karena itu, seorang guru tidak memiliki keinginan untuk mengejar dunia. Orang yang berilmu dan alim selalu memiliki orientasi terhadap akhirat.

⁴⁶‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 35.

Guru berusaha sekuat tenaga untuk menjadi hamba yang diridhoi dan dicintai oleh Allah. Gemerlap dunia, apalagi yang membuatnya bermaksiat tidak akan bisa mengalihkan fokus orang yang alim. Sikap ini akan menghilangkan ketamakan. Guru wajib membersihkan diri dari sifat tamak dan keinginan memperoleh rezeki walaupun itu hadiah yang diberikan sebagai imbalan karena telah mengajarkan ilmu, sekalipun ia mengetahui bahwa semua itu berasal dari sumber yang halal. Oleh karena itu menurut Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan hendaknya guru berhati-hati agar tidak menjadikan ilmunya sebagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi.

Seorang pengajar harus memiliki sifat ikhlas dan tulus hati dalam menjalankan tugas pendidikannya. Dalam perspektif Islam ikhlas diartikan sebagai wujud penghambaan kepada sang maha mencipta, yang dengan murni hanya mengharap ridha-Nya. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menganggap bahwa sifat ikhlas ini harus diterapkan guru secara universal dalam setiap tindakan edukatifnya. Pendidik seyogyanya membebaskan niatnya dan ikhlas karena Allah untuk setiap aktivitas edukatifnya, seperti perintah, larangan, nasihat, pengawasan, dan hukuman.

Menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān bahwa ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagaian dari asas iman dan keharusan Islam. Dalam melaksanakan tugas seorang pendidik harus memiliki rasa ikhlas dalam hatinya seakan-akan untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan dengan begitu setiap pekerjaan akan diberikan keberkahan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa seseorang guru yang mengajar tidak ikhlas maka Allah tidak akan menerima perbuatan tersebut.⁴⁷

Seorang yang pendidik harus mengikhlaskan niatnya karena Allah swt dalam setiap melakukan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasehat, perhatian, maupun hukuman. Buah manis yang bisa didapatkan dari keikhlasan adalah berupa keistiqomahan dalam menjalankan *manhaj* pendidikan, dapat terus mengikuti dan mengawasi proses pendidikan anak didik secara kontiniu, selain mendapatkan pahala dari Allah swt, keridhaanNya dan tempat yang luhur di surga.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu asas iman dan tuntutan Islam, karena Allah swt tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.

⁴⁷*Ibid.*

Untuk itu seorang pendidik harus dapat mengikhhlaskan niatnya hanya karena Allah swt dan mengharapkan ridhaNya dalam setiap amal yang dilakukannya, agar diterima di sisi Allah swt dan dicintai oleh anak didiknya.

b) Takwa.

Takwa merupakan nilai merupakan nilai akhir dan buah perilaku dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah swt dan takut kepadaNya, takut akan azab dan siksaNya, dan selalu memohon ampunanNya. Dengan sifat takwa ini, diharapkan seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya selalu merasa diawasi oleh Allah swt sehingga akan melaksanakannya dengan baik dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan taqwa, perilakunya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Jika tidak, perilaku anak akan menyimpang, dan terombang ambing dalam kesesatan, dan kebodohan. Hal itu terjadi karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika yang mengarahkannya saja telah terilit dengan dosa, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dengan hal yang demikian.

Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang pertama tanggung jawab atas pendidikan yang didasarkan pada iman dan ajaran Islam. Terkait dengan hal ini, ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān Pendidik harus termasuk orang-orang yang terkena perintah di atas (Taqwa), di samping orang yang harus melaksanakannya. sebab pendidik adalah teladan yang harus diikuti dan ditiru, di samping itu juga sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān menegaskan bahwa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah takwa yaitu sebagaimana yang didefinisikan oleh ulama sebagai berikut: (1) bagaimana agar Allah tidak melihat kamu melakukan apa yang dilarangNya dan tidak meninggalkan apa yang diperintahkanNya, dan (2) menjaga diri dari siksa Allah swt dengan amal shalih serta merasa takut kepadaNya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.⁴⁸

⁴⁸‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 36.

Kedua pernyataan di atas, memiliki arti menjaga diri dari siksa Allah swt dengan perasaan selalu diawasi Allah swt dan menjalankan aturanNya baik ketika sendirian maupun dalam keramaian. Selain itu juga selalu berusaha untuk mencari yang halal dan menjauhi yang haram.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menegaskan makna takwa adalah dialog yang terjadi antara Umar bin Khathab dan Ubay bin Kaab ketika itu Umar bin Khathab bertanya kepada Ubay bin Kaab tentang takwa. Lalu Ubay bin Kaab berkata kepada Umar: “Apakah engkau pernah melewati jalan yang penuh duri? Umar menjawab, “Ya, tentu”. Ubay berkata. “apa yang engkau lakukan? Umar menjawab, “Aku akan sangat berhati-hati”. Ubay bin Kaab berkata, “itulah takwa”.⁴⁹

Oleh karena itu, banyak sekali ayat-ayat yang mendorong dan memerintahkan takwa, dan dalam hal ini pendidik menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah orang yang termasuk diperintahkan sebagai orang yang diprioritaskan untuk bertakwa. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi teladan bagi orang yang melihat dan mengambil contoh kepada prilakunya, selain sebagai penanggung jawab pendidikan bagi anak didiknya yang berdiri di atas asas keimanan dan ajaran Islam.

Lebih lanjut dijelaskan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān bahwa sudah bisa dipastikan ketika seorang pendidik tidak memiliki ketakwaan dan berpegang teguh kepada aturan Islam dalam berperilaku, maka anak didiknya akan tumbuh dalam penyimpangan, kerusakan, kesesatan dan kejahilan. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikannya telah tercemar dengan kemungkaran, tenggelam di dalam syahwat dan sikap hedonis, sehingga anak didiknya tumbuh tanpa ada rasa takut kepada Allah swt, tidak memiliki rasa selalu diawasi Allah swt, dan di dalam hati nuraninya tidak ada kata menahan diri. Oleh karena itu, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memaparkan bahwa hendaknya pendidik haruslah memahami hakikat ini, jika menginginkan kebaikan untuk anak didiknya dunia dan akhirat.⁵⁰

c) Ilmu Pengetahuan.

Seorang guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau dikenal dengan ‘alim. Kata ‘Alim dimaknai orang mengetahui hakikat ilmu, mengenal,

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

meyakini, merasakan, serta ahli dalam bidang tertentu. Ini mengandung makna bahwa guru harus betul-betul mengetahui hakikat ilmu pengetahuan, meyakini, serta betul-betul ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kepada peserta didiknya mengenai hakekat ilmu tersebut.

Berdasarkan syarat guru tersebut harus menguasai ilmu pengetahuan, maka guru tersebut adalah guru yang dapat diserahkan tugas mengajar yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan demikian, kata ‘alim dapat disimpulkan adalah orang yang memiliki kecakapan dan kemampuan, Pada aspek ini dapat dipahami bahwa kualitas guru adalah guru yang memiliki kompetensi kognitif secara teoretik dan implementatif yaitu guru yang memiliki pengetahuan yang dalam dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap implementasi ilmu.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menegaskan bahwa pendidik haruslah seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan yang telah digariskan dalam syariat Islam, menguasai perkara-perkara yang halal dan haram, menguasai prinsip-prinsip akhlak, dan memahami secara global aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan tersebut, menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dapat menjadikan pendidik meletakkan segala hal pada tempatnya secara bijak, mendidik sesuai dengan pokok-pokok pendidikan dan tuntutan-tuntutannya, serta berjalan di atas jalan *ishlah* yang berdiri di atas asas yang kuat dari ajaran al-Qur’an, tuntunan nabi Muhammad sawa dan teladan dari generasi awal yang shalih dari kalangan sahabat dan mengikuti kebaikan mereka setelahnya.⁵¹

Sebaliknya, jika pendidik tidak memahami terutama mengenai kaidah-kaidah asasi dalam mendidik, maka anak didik bisa memiliki psikologis yang rumit, akhlak yang menyimpang dan lemah dalam bersosialisasi. Anak didik menjadi manusia yang tidak berguna dan tidak dipandang dari sudut manapun dalam kehidupan. Hal ini disebabkan, karena yang tidak memiliki apapun tidak akan memberi apapun, maka dari itu, apa yang bisa diberikan pendidik kepada anak didiknya jika pendidik tidak memiliki pengetahuan. Bukanlah tidak sedikit anak didik menjadi sengsara, gara-gara

⁵¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyatul Awlād Fīl Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 37.

pendidik tidak mengetahui hukum syariah, padahal hal ini adalah tanggung jawab yang berat untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt kelak.

Oleh karenanya, syariat Islam memberikan perhatian yang besar dalam hal memotivasi umatnya khususnya yang mengambil jalur pengabdian sebagai pendidik untuk menjadi insan yang berilmu. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menegaskan bahwa banyak ayat dan hadis yang berisikan perintah mencari ilmu, dalam hal ini yang harus dilalukan pendidik setelah mengetahui semua perintah ini adalah membekali diri dengan pengetahuan yang bermanfaat dan *manhaj* pendidikan yang baik, demi pendidikan generasi penerus Islam.

d) Santun dan Pemaaf.

Hal lainnya yang penting di dalam membantu keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān adalah sikap santun dan pemaaf. Melalui karakter ini anak didik akan tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara karakter ini juga, anak didik akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji.

Oleh karenanya menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, Islam mendorong seorang pendidik untuk memiliki sifat santun dalam banyak ayat al-Qur’an dan hadits. Hal ini bertujuan agar seorang pendidik mengetahui bahwa santun dan pemaaf adalah salah satu keluhuran jiwa dan akhlak yang terbesar yang menjadikan manusia berada di puncak akhlak dan kesempurnaannya.⁵²

Berakhlak karimah santun dan pemaaf merupakan suatu kelayakan bagi seorang guru, begitu juga mendorong muridnya untuk berbuat demikian. Tutar kata yang halus serta wajah yang sumringah merupakan sebab yang dapat menghilangkan kecanggungan antara guru dan murid.

Santun alam tutur kata, berkata baik merupakan sesuatu yang terpuji dan memberikan dampak positif bagi anak didik, sdangkan mengolok-olok berarti menghina orang lain, merendharkannya, dan mengundang permusuhan serta kebencian. Lantas apa jadinya bila seorang guru terbiasa berbuat demikian.

⁵²‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyyatul Awlād Fīil Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 38.

Pendidik bersikap santun dan pemaaf serta lemah lembut dalam mendidik anak didik, jika mereka ingin memperbaiki generasi penerus, memberi hidayah dan meluruskan pendidikan. Meski demikian, bukan berarti pendidik harus selalu bersikap lemah lembut dalam mendidik anak didik, sebab maksud lemah lembut di sini adalah menahan diri ketika marah dan tidak emosi saat sedang meluruskan anak didik ketika melakukan kesalahan.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān memaparkan jika pendidik melihat kondisi yang menuntut untuk memberikan hukuman teguran atau pukulan kepada anak didiknya, maka pendidik tidak boleh melalaikannya, agar anak didik dapat berubah menjadi baik di masa mendatang.

e) Menyadari Tanggung Jawab.

‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menjelaskan sebagai seorang pendidik haruslah menyadari tanggung jawab besar dalam mendidik dari sisi keimanan, prilaku, fisik, mental, akal dan sosialnya. Kesadaran ini akan selalu mendorong pendidik untuk memperhatikan dan mengawasi, mengarahkan, membiasakan kebaikan dan mendisiplinkan. Pendidik harus meyakini jika melalaikan tanggung jawab tersebut sekap saja, meremehkan tugasnya dalam mengawasi anak didik, maka secara bertahap anak didik akan menuju pada kerusakan, lalai dengan kewajibannya, dan melakukan kesalahan secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya anak didik tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang.⁵³

Jika hal itu terjadi, maka sudah sulit bagi seorang pendidik untuk memperbaikinya. Seorang pendidik yang akan menyesal ketika ternyata telah melalaikan tanggung jawab dan tugasnya. Namun apakah arti penyesalan dan air mata pada saat keadaan anak didik sudah menjadi parah, karenanya menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān, Islam memberikan kepada pendidik tanggung jawab dengan artian yang seluas-luasnya dan memperingatkan pendidik bahwa Allah swt akan meminta pertanggungjawaban pada hari kiamat tentang amanah tersebut.

Seorang pendidik harus mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di dalam mendidik. Kompetensi guru yang disampaikan oleh ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān untuk mengarahkan guru

⁵³*Ibid.*

hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah, yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan di segala penjuru dunia.⁵⁴ Demikian pula perilaku, perbuatan dan kepribadian seorang pendidik harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah, karena memang beliau dilahirkan di dunia ini adalah sebagai *uswatun hasanah* atau figure ideal bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang pendidik pada khususnya.

Ramayulis menegaskan bahwa Rasulullah adalah pendidik yang agung. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhannya, karakteristiknya dan kemampuan akalnya. Dalam hal ini Rasulullah berhasil mendidik manusia supaya berbahagia di dunia dan akhirat dalam masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan bathin. Keberhasilan Rasulullah sebagai pendidik merupakan penggabungan kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu ilahi, dan aplikasi ilmu di lapangan dalam bahasa lain diungkapkan bahwa Rasulullah langsung menjadi *uswatun hasanah* bagi ilmu-ilmu yang dimiliki dan yang diajarkannya kepada para sahabat.⁵⁵

Sebagai seorang pendidik umat manusia Rasulullah memiliki kepribadian yang mulia yang pantas dijadikan *al uswat al hasanah* bagi umat manusia. walaupun Rasulullah seorang ummi tetapi mengagumkan semua akal manusia dengan ketinggian hikmahnya, kemuliaan prilakunya, keindahan tutur katanya dan kejelasan keterangannya, sehingga berhasil merubah suatu umat manusia dari tingkat paling rendah kerusakannya, menjadi suatu umat yang paling tinggi dan luhur kesempurnaannya.

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)* Terj oleh Arif Rachman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 39.

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 23.